

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan berfungsi sebagai katalisator untuk membentuk individu agar mencapai potensi penuh mereka, memungkinkan mereka untuk tumbuh dan mengembangkan kemampuan bawaan mereka. Sistem pendidikan nasional menurut Pasal 3 yang tercantum pada Peraturan Pemerintah RI No. 20 tahun 2003, dirancang untuk mendorong perkembangan pribadi yang tidak cuma berpengetahuan namun pula mempunyai akhlak mulia, kesehatan yang baik, dan rasa kreativitas yang kuat, kemandirian, dan nilai-nilai demokratis. Tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk menghasilkan warga negara yang bertanggung jawab, taat beribadah, dan berkomitmen untuk kemajuan masyarakat. Pada intinya, pendidikan menyediakan platform bagi individu untuk mengembangkan seluruh potensi mereka, yang mengarah pada pertumbuhan populasi yang menyeluruh dan tercerahkan.

Di era digital saat ini, pendidikan memainkan peran penting dalam mempersiapkan individu untuk berkembang dalam lingkungan yang kompetitif dan berubah dengan cepat. Untuk tetap unggul, penting untuk meningkatkan sumber daya manusia, dan siswa harus mengembangkan keterampilan untuk memperoleh, memilih, dan mengelola informasi secara efektif. Keberhasilan pendidikan bergantung pada beberapa faktor, termasuk peran guru sebagai pendidik, anak didik itu sendiri, serta ketersediaan alat serta infrastruktur sekolah. Matematika ialah mata pelajaran penting yang wajib diintegrasikan ke

dalam cara pembelajaran, sebab matematika memberikan dasar untuk memecahkan masalah, berpikir kritis, serta kecakapan analitis.

Matematika ialah mata pelajaran dasar yang menopang kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta SDM yang kompetitif. Selain itu, pendidikan matematika dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan karakter dengan menumbuhkan keterampilan keras yang penting pada siswa. Keterampilan keras ini mencakup pemahaman matematis, penalaran logis, strategi pemecahan masalah, komunikasi yang efektif, koneksi matematis, dan berpikir kritis (Ratnawati et al., 2020b). Harapan untuk kemahiran matematika lebih dari sekadar operasi aritmatika dasar; anak didik wajib mengembangkan kecakapan untuk berpikir logis, tajam, serta inovatif untuk mengatasi tantangan yang kompleks dan membuat ketentuan yang pas.

Bloom mendefinisikan berpikir kritis sebagai kecakapan dalam mengembangkan dan menerapkan berbagai keterampilan dan strategi untuk mengatasi situasi yang tidak dikenal. Sebaliknya, Parnes melihat berpikir kritis mencakup serangkaian keterampilan yang lebih luas, termasuk analisis fakta, pengorganisasian ilham, mempertahankan opini, analogi, penarikan kesimpulan, pertimbangan alasan, serta pemecahan masalah (Sudiarta, 2019). Oleh sebab itu, berpikir kritis ialah kompetensi berarti yang harus dikembangkan anak didik pada pendidikan matematika. Sayangnya, banyak kelas matematika yang gagal untuk sepenuhnya melibatkan kemampuan berpikir kritis siswa, alih-alih memprioritaskan menghafalan rumus daripada pemahaman konseptual dan lalai mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang pendekatan pemecahan masalah.

Ketidakmampuan berpikir kritis matematis di kalangan siswa merupakan masalah yang mendesak, seperti yang disoroti oleh penelitian Sitompul (2021), yang mengamati bahwa sebagian besar siswa (80%) SMP N 4 Bilah Hulu kesulitan untuk terlibat secara aktif selama pelajaran, dan lebih memilih untuk menuliskan apa yang dikatakan pengajar dengan tidak memberikan feedback. Temuan penelitian ini menggarisbawahi kecakapan berpikir kritis anak didik yang terbatas, seperti yang tercermin melalui respon mereka terhadap pertanyaan matematika dalam tiga kali percobaan. Selain itu, hasil PISA 2022, seperti yang dilaporkan oleh KEMENDIKBUDRISTEK (2023), memberikan gambaran yang suram tentang kinerja Indonesia, dengan hanya sedikit siswa berusia 15 tahun yang menunjukkan kemampuan matematika yang luar biasa, dan hanya mencapai level 5 atau 6 dalam penilaian. Pada tingkat ini, siswa diharapkan memiliki kemampuan pemecahan masalah tingkat lanjut, termasuk kemampuan untuk memodelkan situasi yang kompleks secara matematis dan mengevaluasi strategi pemecahan masalah. Sayangnya, hanya sebagian kecil siswa Indonesia (18%) yang menunjukkan kemampuan minimal level 2 dalam matematika, sementara mayoritas (82%) tidak memiliki kemampuan yang diperlukan, termasuk kecakapan *thinking* tingkat tinggi (HOTS) seperti interpretasi serta pengenalan tanpa instruksi langsung.

Matematika menuntut ketelitian serta ketelitian saat menjawab pertanyaan. Jika siswa tidak terbiasa dengan pertanyaan atau tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang materi, mereka mungkin akan kesulitan memberikan jawaban, dan pekerjaan mereka mungkin tidak lengkap. Selain itu, jika mereka melakukan kesalahan awal, hal ini dapat menyebabkan serangkaian

kesalahan. Beberapa siswa memiliki bakat alami untuk memahami konsep matematika dengan cepat, sedangkan yang lain menginginkan lebih banyak durasi serta dukungan. Untuk mengatasi kesenjangan ini, guru sering kali menggunakan kerja kelompok untuk mendorong kolaborasi dan berbagi pengetahuan di antara para siswa. Pendekatan ini konsisten dengan pandangan Huda (Defitasari et al., 2018), yang menyoroti nilai interaksi anak didik dalam menekan pemahaman yang lebih dalam mengenai materi pelajaran serta mendorong pemikiran dan ekspresi yang inovatif.

Untuk mengatasi masalah ini, para pendidik dapat menggunakan strategi pengajaran yang lebih beragam. Untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, penentuan bentuk pembelajaran sangatlah penting. Salah satu cara yang efektif untuk mempromosikan pembelajaran yang berfokus pada anak didik serta mendorong pemecahan masalah dengan cara proaktif, yang dapat mengarah pada peningkatan kecakapan berpikir kritis matematis, adalah dengan mengadopsi pendekatan FSLC, seperti yang diusulkan oleh Johnson and Smith (1991). Model ini menawarkan pendekatan terstruktur untuk pembelajaran yang bisa menolong anak didik meningkatkan keahlian berpikir kritis mereka serta jadi lebih ikut serta dalam cara pembelajaran.

Guna menumbuhkan kecakapan berpikir kritis matematis pada anak didik, pendekatan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa sangatlah penting. Salah satu cara efektif dalam menggapai perihal ini ialah melalui melibatkan siswa dalam pembelajaran berbasis masalah yang didasarkan pada skenario kehidupan nyata. Selain itu, siswa harus diberdayakan

untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, mengekspresikan ide-ide mereka, dan terlibat dalam diskusi kelompok atau kegiatan pembelajaran kooperatif. Melalui upaya kolaboratif ini, siswa akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dengan belajar mengartikulasikan pendapat mereka, mengevaluasi argumen, dan menanggapi argumen tandingan dengan cara yang rasional dan logis. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip paradigma pembelajaran kooperatif FSLC.

FSLC melibatkan langkah-langkah berikut: (a) Formulate: siswa diberikan sebuah masalah dan ditugaskan untuk merumuskan solusi secara individu; (b) Share: siswa dikelompokkan ke dalam pasangan atau tiga serangkai untuk saling berbagi pemikiran dan pendapat; (c) Listen: setiap siswa mendengarkan ide pasangannya serta menorehkannya; (d) Create: anak didik diberi peluang dalam mengembangkan solusi baru dengan mensintesis ide-ide unik dari kelompok mereka serta kelompok berbeda; (e) Guru menilai dan merefleksikan proses pembelajaran. Model ini mendorong pembelajaran kolaboratif, di mana siswa belajar dari satu sama lain dan mendapatkan manfaat dari perspektif masing-masing, seperti yang tercermin dalam tahap-tahap model pembelajaran kooperatif FSLC.

Pada tahap awal, siswa ditugaskan untuk merumuskan pendapat mereka masing-masing, yang membutuhkan penerapan keterampilan berpikir kritis untuk menghasilkan solusi potensial untuk masalah yang dihadapi. Ketika siswa terlibat dengan pendapat rekan-rekan mereka, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, dan kemudian mensintesis ide-ide terbaik untuk membentuk kesimpulan, mereka juga melatih keterampilan berpikir kritis mereka untuk

mengevaluasi informasi yang mereka terima. Model FSLC mendorong siswa untuk berpikir kritis, mendorong anak didik dalam berpikir secara mendalam dan tidak hanya menerima materi atau mengandalkan hafalan rumus. Dengan mengadopsi model ini, pembelajaran menjadi pengalaman yang menyenangkan, berpusat pada siswa, dan interaktif yang dapat memotivasi anak didik guna meningkatkan keahlian berpikir kritis matematis dalam pendidikan matematika.

Berlandaskan permasalahan yang telah diuraikan di atas periset terdorong untuk melakukan studi dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Formulate Share Listen Create (FSLC) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas IX di SMPN 2 Amlapura”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan informasi yang diberikan, peneliti telah mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini:

- 1) Masih rendahnya kompetensi siswa pada kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) lainnya.
- 2) Masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dimana siswa mengalami masalah di saat proses pembelajaran berlangsung yaitu siswa hanya mencatat apa yang dijelaskan guru tanpa ada respon balik.
- 3) Selama proses belajar mengajar, guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dan model yang digunakan kurang bervariasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memastikan pendekatan yang lebih terfokus pada studi ini dan mempertimbangkan kerumitan masalah yang dihadapi, sangat penting untuk menetapkan batasan-batasan studi. Studi ini akan difokuskan pada:

- 1) Dalam proses pembelajaran model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Formulate Share Listen Create* (FSLC)
- 2) Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IX SMP Negeri 2 Amlapura
- 3) Variabel terikat yang diteliti hanya pada kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang diukur melalui tes kemampuan berpikir kritis dalam bentuk tes uraian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan permasalahan yang ada peneliti mempertegas permasalahan penelitian dengan bentuk rumusan masalah adalah: “Apakah kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas IX SMP Negeri 2 Amlapura yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Formulate Share Listen Create* (FSLC) lebih tinggi daripada kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas IX SMP Negeri 2 Amlapura yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional?”

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam merumuskan tujuan penelitian, penulis berpegang pada masalah yang telah dirumuskan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas IX SMP Negeri

2 Amlapura yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Formulate Share Listen Create* (FSLC) lebih tinggi daripada kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas IX SMP Negeri 2 Amlapura yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Studi ini berkontribusi untuk pengetahuan yang ada di bidang pendidikan dengan menyelidiki efek model FSLC pada kecakapan berpikir kritis matematis serta prestasi akademik anak didik kelas 9 di SMP N 2 Amlapura, sehingga memberikan wawasan yang berharga bagi para pendidik dan peneliti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis berharap penelitian bisa memberikan manfaat dalam hal menaikkan pengetahuan, wawasan, serta pengalaman dalam memahami implementasi model pembelajaran FSLC di kelas, khususnya untuk meningkatkan kecakapan berpikir kritis matematis anak didik SMP Negeri 2 Amlapura kelas VIII.

b. Bagi Sekolah

Memasukkan metode pendidikan FSLC merupakan pilihan yang layak untuk meningkatkan efektivitas pengajaran matematika di lembaga pendidikan. Pendekatan ini dapat menawarkan perspektif baru, yang mengarah pada peningkatan model pembelajaran yang digunakan.

c. Bagi Guru

Mengadopsi metode pembelajaran FSLC dapat dieksplorasi sebagai alternatif untuk mengajar matematika di kelas, yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar matematika yang efisien dan menyenangkan, terutama dalam mengasah kecakapan berpikir matematis kritis anak didik.

